

GEMA ISLAM NUSANTARA DALAM IKATAN SEMBOYAN BHINNEKA TUNGGAL IKA

Rahma Fitria Purwaningsih

IAIN Samarinda

rahmaf20@gmail.com

A. Pendahuluan

Perbincangan mengenai Islam tak henti-hentinya memenuhi ruang publik dan media massa. Islam yang dikenal sebagai agama pembawa rahmat, mewarnai dunia dengan wajah garang melalui tindakan anarkis terorisme, bom, hingga konflik antar agama yang membawa pengaruh pada citra Islam sebagai agama radikal dan menolak perbedaan. (Azra, 2016: 5) Beberapa ahli mengatakan bahwa sekarang ini agama khususnya Islam menjadi salah satu penyebab perpecahan akibat paradigma dan ideologi terhadap agama yang cenderung fanatis dan bebas tanpa melihat budaya maupun kenyataan zaman. (Susanto dan Karimullah, 2016: 58) Sehingga tak salah jika kehadiran Islam mengundang tanya dan gelak tawa di mata orang yang yang menutup mata akan esensi dan ajaran Islam sebenarnya. Maka wajar saja jika dunia berkerut kening mempertanyakan dimanakah keramah-tamahan Islam yang katanya pembawa rahmat sementara di atas tanah Tuhannya banyak kelompok yang menebar darah dan mengibarkan bendera *lillah* atas nama kepentingan sambil menghancurkan kemanusiaan.

Hal di atas menjadi dramatis manakala Indonesia yang dianggap sebagai negara pluralis dan bersemboyankan *bhinneka tunggal ika* menjadi sasaran Islam berwajah keras. Sementara Negara Indonesia adalah Negara yang kaya akan kultur, budaya, hingga agama yang mampu bertatap wajah dengan damai dalam satu kesatuan. (Asnawi dan Prasetyawati, 2018: 221) Said Aqil Siradj mengatakan setidaknya ada dua kelompok yang hadir untuk menyerang Indonesia dengan menyudutkan Islam yang telah lama lekat dengan budaya Nusantara. Kemudian diperparah lagi dengan masyarakat yang kurang selektif dalam menyikapi perubahan dan hal-hal baru. Anggapan bahwa yang baru adalah benar dan produk luar lebih baik, memberi pemahaman bahwa kultural adalah hal yang kuno dan tidak seharusnya diterapkan dalam ber-Islam. (Aziz, 2015: 464) Sehingga dalam konteks kekinian, pertarungan ideologi keislaman semakin terlihat. Ditambah dengan adanya kontestasi khilafah yang turut didorong oleh kelompok dan organisasi-organisasi

politik berbau Islam menjadi bukti nyata bahwa Indonesia telah diserang oleh paradigma radikal yang memengaruhi stabilitas kebhinnekaan.

Kelompok-kelompok penganut paham radikal semakin mewabah di masyarakat yang lemah akan informasi dan daya selektifitas. Paham akidah yang menyimpang adalah suatu masalah yang terjadi dalam lingkup Islam saja, namun ketika paham tersebut menyentuh Negara dan kekhilafahan tentu akan mengganggu stabilitas Negara yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. (Laisa, 2014: 8) sebagai contoh, seperti Negara Islam Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia yang menjadi kelompok yang gencar memperjuangkan berdirinya khilafah secara universal dengan menawarkan KUHP dan UUD 1945 berlandaskan syariat Islam. Tentu hal ini menimbulkan pertentangan dari segi hukum dan keberagaman bangsa Indonesia.

Tidak berhenti sampai disitu, ada pula organisasi yang menyebut dirinya sebagai partai politik yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang hadir dengan keinginan mengembalikan kejayaan Islam melalui khilafah, sebagaimana yang disampaikan oleh Mohamed Nawab Mohamed Osman “*The revival of the caliphate constitutes is the only way for Moselms to overcome their political upheavels and return to the heyday of Islam.*” Pernyataan tersebut tentu bertolak belakang dengan Islam di Indonesia secara historis dan keberagaman yang multikultural serta menghargai perbedaan.

Pemaksaan paham yang ditolak oleh negara menimbulkan pergejolan dalam masyarakat. (Ruslan, 2001: 223) Penganak-tirian yang telah lama dilakukan oleh para kaum elit pemangku jabatan kepada masyarakat dan ketidak-mampuan kaum jelata menuntut keadilan memberi pandangan bahwa penguasa bagaikan dewa tak berdosa yang *ma'sum* dan jauh dari neraka. Maka keinginan segelintir masyarakat terhadap negara berlandaskan Islam secara totalitas disebabkan karena kotornya politik dan buruknya demokrasi di Indonesia. Memanfaatkan kondisi tersebut, kelompok-kelompok bercirikan keradikalan pun semakin gencar menyebarkan paham kebebasan dan memperluas jaringan terorisme demi mencapai puncak kekhilafahan tanpa memandang sisi lain perbedaan di tanah Indonesia yang multikultural.

Kafir-mengkafirkan, bid'ah-membid'ahkan, seakan menjadi gaya mereka dalam mempromosikan Islam sebagai suatu kebenaran yang mutlak. (Laisa, 2014: 7) Pada dasarnya *thruth claim* adalah suatu keniscayaan dan tidak menimbulkan perdebatan apabila kebenaran tersebut hanya diarahkan pada proses pengahayatan dan pengamalan mandiri saja, namun ketika kebenaran tersebut dibawa ke luar dan memberikan dogma-dogma yang bersifat memaksa, maka kebenaran dari kebenaran yang disampaikan patut

dipertanyakan. Tindakan anarkis dalam beragama yang terjadi di wilayah Samarinda di Gereja Oikumene tahun 2018 lalu menjadi saksi nyata bahwa kasus terorisme dan bom bunuh diri yang mewabah di banyak daerah seakan tengah menjadi tren Islam ala masyarakat Indonesia yang tidak selektif dan menutup mata terhadap keberagaman. Begitu juga dengan permasalahan halal haram tahlilan, habsyian, atau yasinan yang sudah lama melekat dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia.

Fenomena di atas memberi cerminan bahwa radikalisme telah menjangkiti masyarakat Indonesia dan melukai perbedaan kultural bangsa. Tuntutan menegakkan syariat dengan menafikan keberagaman adalah tindakan yang bertentangan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang turut didukung oleh ayat Al-Qur'an dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 mengenai perbedaan. Seiring dengan hal tersebut, Islam Nusantara yang menjadi viral belakangan waktu lalu menjadi suatu hal yang patut dipertanyakan tujuan dan esensi maknanya. (Guntur Romli, 2016: 67) Islam Nusantara dipercaya akan melakukan perubahan dan pembaharuan dengan mencegah gerakan dan gertakan berkelanjutan yang ingin melakukan pemaksaan untuk menyeragamkan bangsa Indonesia menjadi satu identitas. Hal tersebut tidak lain dilakukan supaya negara mampu memberikan rasa aman dan damai bagi masyarakatnya, mempertahankan demokrasi bangsa, dan keragaman budaya Nusantara sebagaimana yang ditingkapkan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul Transformasi Politik Islam yang mengatakan bahwa *civil culture* (budaya kewargaan) yang dijalankan dengan baik adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan peradaban dalam politik dan berbagai aspek kehidupan.

Sejalan dengan hal tersebut, antara ideologi negara dan agama mengenai persatuan memiliki benang merah yang seharusnya dapat ditarik garis lurus untuk mendamaikan paham radikalisme yang menyerang perbedaan. Di sisi lain juga adanya term Islam Nusantara menjadi suatu hal yang memiliki maksud dan tujuan dalam menghadapi permasalahan bangsa yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika* ini. Oleh sebab itu, penting kiranya bagi penulis untuk membahas mengenai Islam Nusantara dalam *Bhinneka Tunggal Ika* yang dipenuhi pro dan kontra ternyata memiliki wajah yang ramah-tamah terhadap perbedaan dan mengandung nilai persatuan dalam kemajemukan kultural bangsa Indonesia.

B. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam Perspektif Al-Qur'an

Indonesia adalah Negara harmonis yang mampu berkumpul dengan damai di tengah perbedaan yang ada. Masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk

yang diikat dengan semboyan *bhinneka tunggal ika* yang telah digemakan sejak dahulu dan memberi arti bahwa berbeda-beda akan tetap satu jua. (Nawawi, 2014: 436) Perbedaan tersebut tentu saja menyentuh dua sisi, bagian atas kepada Tuhannya dan samping kepada sesamanya. Namun, Indonesia adalah negara plural yang menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan, juga menjadi Negara yang memiliki kekuatan persatuan dan saling mempertahankan. Singkatnya, persatuan dan kesatuan tentu lahir karena adanya perbedaan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Q.S Al-Hujurat/49:13)

Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, secara garis besar kemuliaan manusia adalah sama-sama diciptakan dari tanah. Namun kemuliaan tersebut memiliki tingkat yang masing-masing dilihat dari sudut keagamaan dan ketaatannya kepada Allah dan Rasul. Perbedaan gender dan kabilah (suku bangsa) bukanlah perbedaan yang mendasar, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan lebih memperdalam keimanan dan ketakwaan. Maka salah satu bentuk ketakwaan adalah dengan persatuan dan kesatuan serta menghindari perceraian yang terekam dalam Q.S Ali-Imran ayat 103 berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (Q.S Ali-Imran/2:103)

Menurut Tafsir Muyassar, Allah memerintahkan kepada orang-orang Islam agar senantiasa berkumpul dan menetap pada agama Allah dan Rasulnya dengan merujuk pada

Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melarang mereka untuk berpecah belah yang timbul dari adanya perbedaan. Sedangkan menurut Ibnu Katsir, Allah memerintahkan kepada mereka untuk tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Rasulnya, melarang bercerai-berai serta memerintahkan untuk tetap rukun dan bersatu. Jika mereka hidup dalam kerukunan maka terjaminlah hidup mereka, sementara hidup dalam pertentangan hanya akan menimbulkan masalah dan perpecahan hingga golongan dalam Islam sendiri terpecah menjadi 73 golongan.

Begitu juga dengan tafsir dari Al-Maraghi yang menyatakan untuk tetap berpegang teguh terhadap kitab suci dan janji yang telah Allah janjikan, karena dalam perjanjian itu mengandung perintah untuk tetap hidup rukun dalam bermasyarakat juga menjaga ketaatan pada Allah beserta rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa sebagai masyarakat di tengah kemajemukan seperti bangsa Indonesia ini hendaknya mampu hidup rukun dalam persatuan dan kesatuan sesuai dengan semboyan yang telah menjadi darah daging bangsa Indonesia. Selaras dengan hal tersebut, dalam ayat lain pada Q.S Al-Anbiya ayat 92 mengungkapkan hal serupa yang dilambangkan dengan frasa *ummatan wahidatan* sebagaimana berikut:

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: *Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.* (Q.S Al-Anbiya/21: 92)

Menurut Ibnu Katsir, Hasan Al-Banna mengatakan bahwa sehubungan dengan makna *ummatan wahidatan* maka Allah juga menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan ditinggalkan. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang membawa rahmah juga menjunjung tinggi perbedaan dan tetap mempertahankan hukum syariat. Dengan melaksanakan kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar sebagai bentuk ketaatan untuk menghindari perselisihan.

Oleh sebab itu, *bhinneka tunggal ika* tidaklah menjadi sekedar semboyan namun juga menjadi aktualisasi nyata dalam kehidupan keberagaman. Persatuan dan kesatuan penting dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah yang tidak selalu menghadap ke langit dan lupa akan tempat berpijaknya. Sehingga dalam menghadapi kemajemukan tersebut, umat Islam hendaknya mampu memahami perbedaan yang ada dengan menjaga persatuan dan kesatuan serta menghindari perpecahan melalui demokrasi sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali-Imran/2:159)

Dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam kondisi apapun hendaknya tetap memiliki hati yang lembut. Allah memberikan contoh melalui Nabi Muhammad yang mampu bertahan dengan keramah-tamahannya. Allah mengajarkan agar manusia senantiasa dapat melihat hal-hal baik dari setiap kejadian yang ada untuk dapat mengambil manfaat darinya. Tafsir Ibnu Katsir juga berkata serupa, jika orang-orang mu'min tersebut berhati keras dan kasar maka tidak akan ada penerimaan dan segera meninggalkan begitu saja.

Rangkaian tafsir di atas membuktikan bahwasannya semboyan bangsa selaras dengan tuntunan Al-Qur'an. Ayat-ayat diatas menunjukkan pentingnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang telah Allah gariskan. Hal tersebut bertujuan agar manusia senantiasa menjadi pribadi yang mampu menghargai perbedaan dan menambah keimanan melalui keberagaman yang ada di sekitar, sebab hakikatnya persatuan lahir dari banyaknya keberagaman baik socio-kultural, hingga agama. Menjalankan *bhinneka tunggal ika* dalam kehidupan memenuhi dua aspek, yang pertama adalah sebagai bentuk penghambaan dengan menjalankan perintah-Nya, dan yang kedua adalah menjalin kerukunan dengan sesama sebagai perwujudan ketakwaan dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman demi menjaga kutuhan yang kaya akan kemajmukan.

C. Pro Kontra Islam Nusantara

Islam Nusantara yang digemakan oleh NU dalam Muktamar ke 33 tahun 2015 lalu menuai pro dan kontra di kalangan cendekiawan. Namun istilah tersebut bukanlah istilah yang baru terdengar di telinga masyarakat. Tetapi pemaknaan dan pengertian masih menjadi polemik di barisan para pengamat. Sebagian mengajukan penolakan terhadap istilah Islam Nusantara karena kata tersebut memberi anggapan bahwa Islam itu beragam macam dan bentuknya. Sementara di sisi lain, ada juga yang berpikir bahwa slam

Nusantara adalah Islam yang ramah dan menyesuaikan dengan tradisi masyarakat namun tetap berlandaskan syariat.

Gus Mus berpendapat bahwa Islam Nusantara sebaiknya tidak diartikan dalam struktur *na'at man'ut* melainkan dalam kaidah *idhafah* yang kemudian memberi arti Islam di Nusantara. (Yunus, 2005: 6) Islam Nusantara dimaknai sebagai akulturasi budaya dan kearifan lokal yang berjalan beriringan dengan syariat dan budaya lokal. (Luthfi, 2016: 6) Pemaknaan term ini pun awalnya hanya sebatas wacana yang belum memenuhi standar keilmuan, namun term ini menjadi sangat diperhatikan oleh orang-orang yang berparadigma radikal karena substansi yang berbudaya dan menghargai lokalitas kultural masyarakat dengan tidak meninggalkan nilai-nilai syariat menjadi momok yang menakutkan akan musnahnya paham radikal di Nusantara. (Susanto dan Karimullah, 2016: 56) Islam Nusantara adalah sesuatu yang memiliki dasar kuat dalam tradisi yang telah menjadi darah daging masyarakat semenjak awal penyebaran Islam oleh Walisongo. Oleh sebab itu, Islam Nusantara dianggap memiliki kesesuaian tradisi dengan bangsa Indonesia tanpa meninggalkan ajaran Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Sedangkan pihak kontra mengatakan bahwa pemahaman demikian adalah pemahaman yang salah dan tidak sejalan dengan nilai-nilai syariat yang benar. Pemahaman tersebut datang dari paham wahabisme atau paham lain yang sekular, fundamental, dan radikal yang menolak adanya keberagaman dalam aktualisasi ajaran. Menurut mereka, yang benar adalah ajaran yang telah diajarkan oleh Nabi secara mutlak dan tanpa penawaran. Ada pula yang mengatakan bahwa Islam itu hanya ada satu, yakni Islam yang lahir di tanah Arab. (Asnawi dan Prasetyawati, 2018: 236) Islam Nusantara dianggap sebagai paham yang anti Arab, bahkan diduga sebagai salah satu strategi baru untuk menyebarkan Islam liberal. (AL-Zastrouw, 2017: 1) Namun alasan kontra ini sangat kontradiktif jika dilihat dari sisi historisnya. Sebab bagaimanapun juga dasar-dasar Islam dan semua referensi pokok dalam ber-Islam berasal dari tanah Arab dan menggunakan bahasa Arab seperti ibadah fardhu yaitu shalat menggunakan bahasa Arab dan tidak ada bahasa lain daripadanya.

Islam adalah Islam yang tidak berbudaya selain budaya Arab. (Rajafi, 2016: 69) Namun pemikiran bahwa Islam itu adalah Islam tanpa budaya, terbantahkan oleh keadaan yang menggambarkan bahwa wahyu dari lisan Nabi Muhammad berupa bahasa Arab beserta unsur-unsur kebudayaannya, maka tentu saja hal tersebut termasuk bagian dari perubahan yang terjadi dari segi bahasa dan cara pandangnya. Oleh sebab itu, inti dari suatu teks tidak dapat dimaknai sebagai suatu kebenaran yang berlangsung begitu saja

tanpa melihat masalah yang ada. Namun juga tidak mengartikannya sebagai suatu hal yang fiktif dan mengingkari ideologi keimanan yang ada. Masih dari pihak kontra yang beranggapan bahwa Islam tak perlu dinusantarakan, justru nusantaralah yang harus diislamkan. Pertanyaannya adalah bagaimana cara mengislamkan nusantara di tengah kemajemukan budaya dan agama? Oleh sebab itu, pihak pro berasumsi bahwa Islam Nusantara menjadi arus baru dalam pemikiran islam yang berwajah ramah-tamah terhadap garangnya Islam yang radikal dan penuh akan konflik dan perpecahan.

Islam Nusantara secara pokok mengarah pada dua hal penting yakni Islam dan Nusantara yang keduanya dimaknai sebagai penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman, kemudian mengamalkan tradisi yang ada dalam bentuk ibadah dengan tetap menjalankan sesuai syariat. Di sisi lain, timbul pertanyaan yang mengorek kembali pemahaman akan kata “nusantara”. Apakah hanya terbatas pada wilayah Indonesia saja, atau mencakup banyak negara? (Mustofa, 2015: 408) Azyumardi Azra dalam esainya Islam Indoensia Berkelanjutan bahwa istilah Islam Nusantara dalam dunia akademis mengacu kepada *southeast asian Islamic* yakni wilayah muslim Mindanau, Pattani, Brunei, Malaysia, dan Indonesia. Jika pemaknaan ini bermakna seluruh Nusantara, maka Islam Nusantara sangat perlu digemakan untuk menciptakan suasana yang damai meskipun berada di tengah banyaknya kultur dan budaya yang menjadi ciri lokalitas Nusantara. (Romli, 2018: 18) K.H Said Aqil Siradj menambahkan bahwa makna Islam Nusantara adalah Islam yang berbeda dengan Islam Timur Tengah. Sehingga sangat cocok apabila diterapkan dalam wilayah yang beragam tradisi dan budayanya.

Dari kontroversi di atas, dapat dipahami bahwa Islam Nusantara bukanlah pemahaman baru, manhaj, atau aliran yang identik dengan kekerasan atau islamisasi wilayah dengan cara memaksa. Melainkan Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan pengamalan Islam yang terkemas dalam tradisi dan budaya di Nusantara. (Mustofa, 2015: 409) Sebab keberhasilan agama Islam menjadi agama terbesar di wilayah yang bukan tempat lahirnya merupakan bukti daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian, dan kebudayaan lokal mampu jalan selaras dengan ajaran Islam. (Al-Zastrouw, 2017: 3) Jelaslah bahwa Islam Nusantara tidak bermaksud untuk memberi perubahan secara memaksa pada ajaran yang sudah ada, melainkan berusaha membawa prinsip-prinsip ajaran islam tersebut untuk berintegratif dengan budaya kultural yang sesuai dengan norma dan nilai syariat. Sehingga dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara merupakan jalan tengah dalam menghadapi peroblematika perpecahan umat akibat radikalisme, serta mampu menghargai keberagaman yang sangat kental

dengan tetap mempertahankan pondasi dan ajaran agama tanpa menafikan budaya yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat Nusantara.

D. Islam Nusantara dalam Ikatan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika

Akulturasi budaya adalah suatu hal yang menjadi realitas di Indonesia. (Asnawi dan Prasetyawati, 2018: 223) Perjumpaan agama Islam di tengah kemajemukan bangsa memberi ekspresi yang beragam. Namun kenyataannya, Indonesia tetap mampu berdiri kokoh di tengah keberagaman agama dan budaya. Sebab kehadiran Islam tidak dipaksakan karena wilayah Indonesia sebelumnya telah berdiri dua raksasa agama yang menguasai mayoritas wilayah dan kebudayaan. Islam Nusantara adalah buah dari tradisi masyarakat bergama Islam yang tidak meninggalkan esensi dari ajaran tersebut dalam melaksanakan ketaatannya kepada Sang Pencipta.

Bhinneka Tunggal Ika yang telah menjadi semboyan pemersatu telah menjadi warisan para leluhur di tengah derasnya globalisasi dan liberalnya paradigma. Dalam menghadapi keberagaman tentu saja akan ditemukan pergejolakan dan pertentangan dari kelompok-kelompok dengan corak berpikir radikal, fanatisme, dan tradisional yang mengganggu stabilitas persatuann bangsa. Ditambah dengan keadaan masyarakat yang kini lebih cenderung mudah menerima daripada mencari kebenaran menjadi suatu hal yang memprihatinkan ketika Negaranya sendiri di serang oleh pemahaman yang menjauhkan Negara dari ideologinya. (Setiyawan, 2012: 206) Sementara pemahaman-pemahaman tersebut mengikis kearifan lokal dan budaya yang berakhir dengan ketidak-inginan masyarakat untuk berkembang dan mempertahankan budaya. Hal tersebut didasarkan pada ketakutan dogmatis terhadap ajaran formalnya. Belum lagi persoalan bom di berbagai daerah dan keinginan beberapa golongan untuk mendirikan khilafah menjadi tamparan bagi negara yang katanya bersemboyan *bhinneka tunggal ika*.

Pada dasarnya fungsi agama adalah untuk menemukan solusi atas berbagai permasalahan termasuk paradigma radikal yang keras dan melukai kemanusiaan. (Ruslan, 2001: 221) Dengan demikian dapat dipahami bahwa, radikalisme yang ada di tengah masyarakat muslim Indonesia terjadi karena ajaran agama yang belum mampu dihayati dan diaktualisasikan sebagaimana mestinya. Sebab jika ajaran tersebut telah diyakini dengan dan didukung oleh pengetahuan agama yang selektif serta kemampuan dalam melaksanakan maka tentu tindakan radikal tidak akan pernah terjadi.

Dalam konteks saat ini, diperlukan Islam dengan paradigma dan pengamalan keislaman yang menghargai perbedaan dan menjaga keutuhan semboyan. (Qomar, 2015:

206) Islam adalah Islam dimanapun berada. Sederhananya Islam hanya ada satu, namun mengekspresikan keislaman yang berbeda-beda selama tetap mengikuti landasan syariat. (Yunus, 2015: 7) Wilayah Nusantara sendiri bukanlah daerah dengan hampa budaya dan kearifan lokal. Oleh sebab itu, budaya Arab dan Timur tidak dapat dijadikan sebagai satu identitas Islam seutuhnya karena budaya Arab bukan satu-satunya budaya dan memiliki kesesuaian dengan lingkungan Islam itu berada. Sehingga untuk masuk dalam satu wilayah, Islam menjadikannya sebagai budaya dengan mengaitkan antara Islam dan kearifan lokal agar menjadi satu harmoni yang berjalan selaras tanpa perselisihan.

Menilik kembali pada ayat mengenai persatuan dan kesatuan sebelumnya bahwa dua kata tersebut amat penting dalam suatu sistem kenegaraan yang dibuktikan dengan perintah Allah yang telah disampaikan dalam Q.S ali-Imran ayat 103. (Hanum, 2017: 19) sehingga Islam Nusantara perlu digemakan karena keramah-tamahannya dan penghargaannya terhadap keberagaman untuk menciptakan suasana yang damai dan bersatu padu dalam perbedaan. Guntur Romli mengatakan bahwa peran adat istiadat dalam kacamata Islam Nusantara menjadi suatu hal yang penting dan memberi penguatan mentalitas kepada persatuan dan kesatuan. Sebab Islam Nusantara mengandung nilai sejajar dengan ideologi bangsa dan peribadatan budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan landasan negara yakni UUD 1945 dan Pancasila yang menjunjung tinggi sikap inklusif dan toleran yang disertai dengan nilai-nilai ketuhanan.

Islam Nusantara menjadi jalan yang ditawarkan dalam menghadapi radikalisme yang menyerang bangsa. Namun pengertiannya disini adalah tidak menjadi suatu hal yang baru baik sebagai manhaj atau aliran yang mengutamakan keinginan pribadinya. Melainkan lebih kepada penyesuaian terhadap situasi dan ciri dari bangsa Indonesia sebagai bagian dari Nusantara dengan beragam kultur dan budayanya. Kemajemukan adalah fitrah, dan menghargainya adalah bentuk ketakwaan terhadap Ar-Rahman. Oleh sebab itu, kehadiran Islam Nusantara menjadi arus tenang dalam aliran yang deras akan keradikalan. Persatuan dan kesatuan yang terangkum dalam esensi Islam Nusantara dan Bhinneka Tunggal Ika yang tidak hanya menjadi sekedar wacana dan formalitas semboyan bangsa saja, namun juga menjadi pengamalan dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

E. Kesimpulan

Pada dasarnya *thruth claim* adalah suatu keniscayaan dan tidak menimbulkan perdebatan apabila kebenaran tersebut hanya diarahkan pada proses pengahayatan dan pengamalan mandiri saja. Namun ketika kebenaran tersebut dibawa ke luar dan

memberikan dogma-dogma yang bersifat memaksa, maka kebenaran dari kebenaran yang disampaikan patut dipertanyakan. Dogma tersebut kemudian menjalar dan menjangkiti paradigma masyarakat yang kurang selektif dalam memahami Islam dan berakhir dengan pola pikir yang cenderung fanatik dan radikal. Pemikiran-pemikiran tersebut menafikan keberagaman dan menginginkan berdirinya Islam yang satu dalam bentuk kekhilafahan. Sedangkan Indonesia amat lekat terhadap perbedaan yang menjadi suatu keniscayaan di bumi Nusantara. Namun hakikatnya perbedaan itu dilihat dari sisi keimanan dan ketakwaan, dan menghargai adalah suatu bentuk ibadah dan bukti penghayatan terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan perbedaan.

Kontroversi Islam Nusantara berputar pada pemaknaan term atau istilah yang digunakan. Islam Nusantara diartikan sebagai Islam jalan tengah dan bukanlah pemahaman baru, *mannhaj*, atau aliran yang identik dengan kekerasan atau islamisasi wilayah dengan cara memaksa. Melainkan Islam yang mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman dan pengamalan Islam yang terkemas dalam tradisi dan budaya di Nusantara.

Semboyan bangsa *bhinneka tunggal ika* selaras dengan tuntunan Al-Qur'an yang secara tersirat menunjukkan pentingnya untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan yang telah Allah gariskan. Hal tersebut bertujuan agar manusia senantiasa menjadi pribadi yang mampu menghargai perbedaan dan menambah keimanan melalui keberagaman. Islam Nusantara pun demikian, sejalan dengan landasan negara yakni UUD 1945 dan Pancasila yang menjunjung tinggi sikap inklusif dan toleran yang disertai dengan nilai-nilai ketuhanan di tengah peradaban yang berparadigma fundamental dan radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Zatrouw, Ngatawi. 2017. "Mengenal Sepintas Islam Nusantara" dalam *Jurnal Hayula Vol. 1 No. 1*
- Asnawi, Shulton habib dan Eka Prasetiawati. 2018. "Pribumisasi islam Nusantara dan relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia" dalam *Jurnal Fikri Vol. 3 No. 1*
- Asrori, Ahmad. 2015. "Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas" dalam *Jurnal kalam Vol. 9 No. 2*
- Astuti, Hanum Jazimah. 2017. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural" dalam *Jurnal Inject Vol. 2 No. 1*
- Aziz, Munawar. 2015. "Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan K.H Sahal Mahfudz (1937-2015)" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Vol. 13 No. 2*
- Bilfagih, Taufiq. 2016. "Islam Nusantara: Strategi Kebudayaan NU Di Tengah Tantangan Global" dalam *Jurnal Aqlam Vol. 2 No. 2*
- Laisa, Emna. 2014. "Islam dan Radikalisme" dalam *Jurnal Islamuna Vol. 1 No. 1*
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi islam dan Budaya Lokal" dalam *Jurnal Shahih Vol. 1 No. 1*
- Muslim, Kori Lilie. 2017. "Nilai-Nilai islam Dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)" dalam *Jurnal Fuaduna Vol. 1 no. 1*
- Mustofa, Saiful. 2015. "Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan: Melacak Akar Epistemologis dan Islam Nusantara" dalam *Jurnal Episteme Vol. 10 No. 2*
- Nawawi, Muhammad. 2014. "Pluralisme Dalam Bingkai Islam Dan Negara" dalam *Jurnal In Right Vol. 3 No. 2*
- Qomar, Mujamil. 2015. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam" dalam *Jurnal el Harakah Vol. 17 No. 2*
- Rajafi, Ahmad. 2016. "Islam Dan Kearifan Lokal: Pembaruan hukum Keluarga Di Indonesia Model Inkulturasi Wahyu Dan Budaya Lokal" dalam *Jurnal Akademika Vol. 21 No. 1*
- Romli. Guntur. *Islam Kita Islam Nusantara*. (Tangerang: Ciputat School, 2016)
- Setiyawan, Agung. 2012. "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama" dalam *Jurnal Esensia Vol. 13 No. 2*
- Susanto, Edy dan Karimullah. 2016. "Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodasi terhadap Budaya Lokal" dalam *Jurnal Al-Ulum Vol. 16 No. 1*
- Yunus, Abdur Rahim. 2015. "Nilai-Nilai islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Bugis)" dalam *Jurnal Rihlah vol. 2 No. 1*